

PENGUNAAN MODEL *RECIPROCAL TEACHING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS

Asrofah

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FPBS Universitas PGRI Semarang
via_asropah@yahoo.com

Abstract

Reciprocal Teaching is a learning model that promotes active participation of students in learning to build understanding and develop communication skills independently. The principle is in line with the basic principles of constructivism which assumes that knowledge is a construction (formation) of something that is known to know something. Knowledge is not a fact that living is found, but a formulation that created the person being studied. Thus, the learning process is an active process of students who are learning to build his own knowledge, while teachers act provides an atmosphere / learning conditions that support the process of knowledge construction on self-learners. Through Reciprocal Teaching learners are taught four specific strategies of self-regulation pamahaman namely perangkuman (summarizing), asking questions (questioning), explain (clarifying) prediction (prediction).

Keywords: Reciprocal Teaching, Scientific Approach, Text-Based Language Learning

Abstrak

*Reciprocal Teaching merupakan model pembelajaran yang mengutamakan peran aktif siswa dalam pembelajaran untuk membangun pemahamannya dan mengembangkan kemampuan komunikasi secara mandiri. Prinsip tersebut sejalan dengan prinsip dasar konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan itu merupakan konstruksi (bentukan) dari sesuatu yang diketahui untuk mengetahui sesuatu. Pengetahuan itu bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan, melainkan suatu perumusan yang diciptakan orang yang sedang mempelajarinya. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu proses aktif siswa yang sedang belajar untuk membangun pengetahuannya sendiri, sedangkan guru berperan menyediakan suasana/kondisi belajar yang mendukung proses konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik. Melalui *Reciprocal Teaching* peserta didik diajarkan empat strategi pamahaman pengaturan diri spesifik yaitu perangkuman(*summarizing*), pengajuan pertanyaan(*questioning*), menjelaskan (*clarifying*)prediksi(*prediction*).*

Kata Kunci: *Reciprocal Teaching*, Pendekatan Saintifik, Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks

PENDAHULUAN

Paradigma baru pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah (1) pembelajaran berbasis teks, (2) penerapan pendekatan saintifik, dan (3) penetapan model pembelajaran: *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*. Dengan adanya perubahan paradigma tersebut, guru harus mengubah pula *mindset* dalam pola pembelajarannya. Untuk mengubah *mindset* guru yang sudah mapan dengan pembelajaran berfokus pada pokok bahasan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis tidak mudah membalikan telapak tangan. Sulitnya mengubah *mindset* guru inilah yang menjadi salah pemicu Kurikulum 2013 berhenti sebelum mencapai sasaran. Seperti dikemukakan mendikbud Anis Baswedan bahwa Kurikulum 2013 dihentikan pelaksanaannya bagi sekolah-sekolah yang belum melaksanakan selama tiga semester, bagi yang sudah di atas tiga semester menerapkan Kurikulum 2013, maka sekolah tersebut akan tetap menggunakannya dan dijadikan percontohan bagi sekolah-sekolah lain (Jakarta, Kompas.com. Jumat, 5/12/2014).

Selain hal tersebut di atas, alasan lain yang menjadi penyebab Kurikulum 2013 dihentikan adalah setahun telah berjalan Kurikulum 2013 diterapkan di sekolah sasaran, dan kini tahun 2014 merupakan pemberlakuan di tahun kedua, namun kenyataan yang terjadi di sekolah pelaksanaan kurikulum tersebut belum berjalan dengan baik (*Suara Merdeka*: 12 Agustus 2014). Indikasi belum berjalannya kurikulum dengan baik salah satunya adalah guru belum mampu membelajarkan peserta didik dengan maksimal, karena pada hakikatnya perubahan kurikulum yang paling mendasar adalah adanya perubahan pembelajaran di depan kelas. Berdasarkan pengamatan awal terhadap guru bahasa Indonesia di sekolah, dapat diketahui bahwa banyak persoalan yang dirasakan guru sehingga belum mampu membelajarkan peserta didik dengan maksimal, di antaranya (1) belum dipahaminya esensi pembelajaran bahasa berbasis teks, (2) belum mampu merancang perangkat pembelajaran seperti yang disyaratkan dalam Kurikulum 2013. Fenomena tersebut secara alami bisa dan biasa saja terjadi karena selama ini belum ada contoh yang kongkret berkaitan dengan model perangkat pembelajaran seperti yang diharapkan para guru bahasa Indonesia.

Perubahan atau pergantian kurikulum selalu menimbulkan masalah dan kebingungan bagi semua yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, terutama guru. Apa pun kurikulumnya, guru bahasa Indonesia harus tetap berpegang pada tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Guru perlu terus berusaha meningkatkan kemampuannya dan terus belajar untuk memberikan yang terbaik

bagi peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum 2006 (KTSP) pada hakikatnya sama yaitu bertujuan membekali peserta didik kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis, dan materi pembelajaran berfokus pada keterampilan berbahasa.

Hakikat Pembelajaran Berbasis teks

Menurut Feez dan Joyce dalam Madya (2013) pembelajaran bahasa berbasis teks didasarkan pada asumsi-asumsi (1) belajar bahasa merupakan kegiatan sosial, (2) pembelajaran terjadi secara lebih efektif jika guru berterus terang tentang apa yang diharapkan siswa, (3) proses belajar bahasa merupakan serangkaian langkah-langkah pemberian bantuan bertahap yang menangani berbagai aspek bahasa. Adapun tahap-tahap siklus pembelajaran bahasa berbasis teks menurut Feez dan Joyce adalah (1) membangun isi atau pengetahuan teks, (2) menyontoh dan membongkar teks, (3) penyusunan teks bersama, (4) penyusunan teks independen, (5) menghubungkan dengan teks terkait.

Mahsun (2014) menyampaikan bahwa tujuan akhir dari pembelajaran berbasis teks ialah menjadikan pembelajaran memahami serta mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan sosial teks-teks yang dipelajarinya. Dengan demikian, tahapan pembelajaran teks dapat dirinci sebagai berikut, (1) tahap pemodelan, (2) tahap bekerja sama membangun atau mengembangkan teks, (3) tahap membangun/mengembangkan teks secara mandiri. Adapun menurut Knapp dan Watkins (2005) *Approximation for the control of genre: (1) modelling, (2) joint negotiation of text, (3) independent construction of text.*

Menurut Kemendikbud (2014) pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Untuk itu pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dirancang dalam empat tahap. (1) Tahap pembangun konteks, (2) tahap pemodelan teks, (3) tahap pembuatan teks secara bersama-sama, (4) tahap pembuatan teks secara mandiri.

Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Membaca Kritis

Teks dan pengembangan kemampuan berpikir memiliki relevansi yang sangat signifikan. Hasil studi beberapa organisasi dunia seperti PISA, TIMMS, PEALS memberi gambaran bahwa 95% siswa Indonesia taraf berpikirnya masih berada dalam level menengah, sedangkan 5 % berada dalam level atas. Artinya hanya 5 % siswa Indonesia yang mampu memecahkan masalah yang memerlukan pemikiran, sedangkan 90 % lainnya hanya mampu menjawab persoalan yang sifatnya hafalan. Jika salah satu fungsi bahasa adalah sarana berpikir manusia, maka pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks hendaknya mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.

Kemampuan berpikir merupakan kegiatan untuk memahami sesuatu dan berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Pemberdayaan kemampuan berpikir peserta didik ditujukan agar peserta didik lebih siap menghadapi persoalan tersebut. Kemampuan berpikir tidak dapat berkembang dengan sendirinya, kemampuan ini harus dilatih melalui pemberian stimulus yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis.

Menurut Fisher (2008: 10) berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi. Pengertian tersebut lebih jauh dapat dimaknai bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir aktif yang melibatkan kegiatan tanya jawab, proses metakognitif, interpretasi, dan evaluasi. Dari penjelasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa kemampuan berpikir peserta didik perlu dilatih untuk sampai pada taraf berpikir kritis. Latihan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah melalui kegiatan membaca kritis. Sependapat dengan hal tersebut, Hasruddin (2009) mengatakan, untuk mampu berpikir kritis maka seseorang itu harus mampu membaca secara kritis. Membaca secara kritis erat hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis. Seorang pelajar harus membacanya terlebih dahulu materi pelajaran yang akan diterimanya agar dapat menikmati proses pelajaran dengan berpikir kritis.

Roe dan Rose dalam Sunarta (2010) berpendapat bahwa keterampilan membaca kritis adalah proses penelitian dan evaluasi teks yang tidak hanya sekadar menginterpretasi teks tertulis, tetapi harus mampu memahami dengan pertanyaan, menganalisis, dan mengevaluasi. Sejalan dengan hal tersebut, Kurland dalam Sunarta (2010) menyatakan bahwa membaca kritis dimulai dari membaca secara teliti, mengamati dengan cermat dan seksama ide, informasi, serta pernyataan atau argumentasi yang dikemukakan dalam teks. Jadi dapat disimpulkan bahwa

berpikir kritis seperti yang dimaksud Fisher di atas dalam tataran implementasinya dapat dilakukan melalui kegiatan membaca kritis.

Penerapan Pendekatan Saintifik

Kegiatan membaca kritis sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, aplikasinya dapat dilakukan di dalam pembelajaran berbasis teks dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran berbasis teks maupun pendekatan saintifik pada hakikatnya merupakan suatu langkah pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mampu berpikir kritis. Hal tersebut didasarkan atas pandangan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu, pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya (Permendikbud no 81.a tahun 2013 lampiran IV).

Aplikasi pendekatan saintifik diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini, peserta didik akan mempelajari sebuah teks melalui kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasi berdasarkan tahap pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, yaitu; membangun konteks, pemodelan, penyusunan teks secara bersama, dan penyusunan teks secara mandiri (Permedikbud No.56 tahun 2014 lampiran III).

Pada tahap pemodelan, yang dilakukan peserta didik adalah mengamati untuk membangun konteks, kemudian peserta didik membaca model teks. Dari membaca model teks tersebut peserta didik dituntut untuk memahami, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan menyampaikan hasil dari membaca. Untuk mampu mewujudkan hasil membaca tersebut dengan baik maka kegiatan membaca kritislah yang tepat dilakukan oleh peserta didik.

Pada tahap kerjasama membangun teks, aktivitas peserta didik sama, yaitu mengamati dengan melakukan membaca, menanya, menalar, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Untuk mampu melakukan tahap dan langkah ini dengan hasil yang baik, maka peserta didik harus melakukan kegiatan membaca kritis, karena kegiatan bertanya, menalar, mengasosiasi, mengomunikasi menuntut kemampuan berpikir kritis, sedangkan

kemampuan tersebut dalam kegiatan pembelajaran dapat ditingkatkan dengan membaca kritis. Demikian pula pada tahap penyusunan teks secara mandiri, peserta didik dituntut melakukan kegiatan yang sama.

Sejalan dengan Permendikbud no 81.a tahun 2013 lampiran IV tersebut di atas, Daryanto (2014:7) menyatakan bahwa pergeseran paradigma pembelajaran di abad 21 adalah pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber, pembelajaran diarahkan untuk merumuskan masalah, pembelajaran diarahkan untuk melatih berpikir analitis dan pembelajarkan menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada hakikatnya proses pengembangan peserta didik untuk mandiri dan mampu bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan, pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi agar peserta didik mampu menjadi pembelajar mandiri, oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran yang tepat.

Konsep Dasar Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

1. Hakikat Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Reciprocal Teaching yang pertama dikembangkan oleh Anne Marrie Polinscar dan Anne Brown merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu topik. Dalam pembelajaran ini guru serta peserta didik memegang peranan penting pada tahap dialog tentang suatu topik dalam teks.

Palinscar dan Brown dalam DiLorenzo (2010) mengatakan bahwa *reciprocal teaching* sebagai langkah instruksional dirancang untuk memperkuat pemahaman membaca siswa. Langkah tersebut dituangkan dalam bentuk dialog antara peserta dan guru. Istilah *reciprocal teaching* menggambarkan interaksi; tindakan setiap orang dalam merespon orang lain. Dialog tersebut dirancang dengan menggunakan empat strategi: memprediksi, bertanya, mengklarifikasi dan meringkas.

Lebih lanjut Palinscar dan Brown menyampaikan bahwa *reciprocal teaching* mengajarkan siswa menggunakan daya cipta pemahaman dan strategi pemantauan pemahaman sebagai pemahaman kolaboratif teks. Kegiatan nyata (strategi) meringkas, bertanya, mengklarifikasi, dan memprediksi dipilih karena hal tersebut memberikan fungsi ganda penciptaan pemahaman dan pemantauan pemahaman ketika digunakan secara tepat. Strategi tersebut, digunakan bersama, memudahkan peserta didik untuk mengevaluasi secara kritis melalui pemikiran. Kegiatan kognitif tersebut akan lengkap ketika peserta didik mampu menggunakan strateginya. Sejalan dengan peningkatan kompetensi peserta didik dan kepercayaan diri menggunakan strategi tersebut, para guru mulai mengurangi keberadaannya, memberikan kebebasan siswa untuk menjadi pemimpin kelompok

Reciprocal Teaching merupakan model pembelajaran yang ditandai dengan dialog yang terjadi antara pengajar dan peserta didik, yang menghasilkan peserta didik untuk belajar bagaimana membangun makna ketika peserta didik menghadapi tes atau tugas. Model ini berasal dari teori bahwa membaca makna dan retensi disebut sebagai studi membaca yang membutuhkan usaha, dan pemahaman penuh, yaitu dengan strategi meringkas, menghasilkan pertanyaan, klarifikasi, dan memprediksi, serta fleksibilitas dalam penggunaan strategi tersebut sesuai sebagai situasi yang membutuhkan. Setiap strategi ini membantu peserta didik untuk membangun makna dari teks dan memantau bacaan peserta didik yang bertujuan untuk memastikan bahwa mereka sebenarnya memahami apa yang dibaca. Strategi ini memberitahu peserta didik ketika tersesat, kehilangan titik, bingung, tidak bisa memprediksi apa yang dimaksud, atau tidak mengikuti inti dari yang harus dipelajari (Bruer dalam Carter, 2001).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *reciprocal teaching* merupakan suatu model pembelajaran yang memandirikan peserta didik untuk belajar dengan menerapkan empat aktivitas, yaitu *summarizing* (merangkum), *question* (bertanya), *clarifying* (menjelaskan), *predicting* (memprediksi).

2. Karakteristik Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Karakteristik pembelajaran *Reciprocal Teaching* menurut Polinscar dan Brown adalah “*Reciprocal teaching refers to an instructional activity that takes place in the form of a dialogue between teachers and students regarding segments of text. The dialogue is structured by the use of four strategies: summarizing, question generating, clarifying, and predicting. The teacher and students take turns assuming the role of teacher in leading this dialogue.*”

Bila diterjemahkan berarti bahwa karakteristik pembelajarn resiprokal adalah:

- (1) Dialog antar siswa dan guru, dimana masing-masing mendapat giliran untuk memimpin diskusi,
 - (2) “Reciprocal” artinya suatu interaksi dimana seseorang bertindak untuk merespon yang lain,
 - (3) Dialog yang terstruktur dengan menggunakan empat strategi, yaitu: merangkum, membuat pertanyaan dan jawaban, mengklarifikasi (menjelaskan kembali), dan memprediksi.
- Masing-masing strategi tersebut dapat membantu peserta didik membangun pemahaman terhadap apa yang sedang dipelajarinya.

Reciprocal Teaching mengutamakan peran aktif siswa dalam pembelajaran untuk membangun pemahamannya dan mengembangkan kemampuan komunikasi secara mandiri. Prinsip tersebut sejalan dengan prinsip dasar konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan itu merupakan konstruksi (bentukan) dari sesuatu yang diketahui untuk mengetahui sesuatu. Pengetahuan itu bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan, melainkan suatu perumusan yang diciptakan orang yang sedang mempelajarinya. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu proses aktif siswa yang sedang belajar untuk membangun pengetahuannya sendiri, sedangkan guru berperan menyediakan suasana/kondisi belajar yang mendukung proses konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Melalui *Reciprocal Teaching* peserta didik diajarkan empat strategi pemahaman pengaturan diri spesifik yaitu perangkuman (*summarizing*), pengajuan pertanyaan (*questioning*), menjelaskan (*clarifying*) prediksi (*prediction*). Adapun tujuan dari setiap strategi-strategi yang dipilih adalah sebagai berikut:

1) Membuat rangkuman

Strategi merangkum ini bertujuan untuk menentukan intisari dari teks bacaan, memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi yang paling penting dalam teks.

2) Membuat pertanyaan

Strategi bertanya ini digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi sejauh mana pemahaman pembaca terhadap bahan bacaan. Pembaca dalam hal ini peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada dirinya sendiri atau dalam bentuk *self-test* untuk

memastikan bahwa mereka dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka dengan baik, teknik ini seperti sebuah proses metakognitif.

3) Menjelaskan kembali

Strategi menjelaskan kembali merupakan kegiatan yang penting terutama ketika belajar dengan siswa yang memiliki sejarah kesulitan yang berbeda. Strategi ini memberikan penekanan kepada siswa untuk menjadi guru dihadapan teman-temannya (siswa guru).

4) Memprediksi

Pada tahap ini pembaca diajak untuk melibatkan pengetahuan yang sudah diperolehnya dahulu untuk digabungkan dengan informasi yang diperoleh dari teks yang dibaca untuk kemudian digunakan dalam mengimajinasikan kemungkinan yang akan terjadi berdasar atas gabungan informasi yang sudah dimilikinya. Setidaknya siswa diharapkan dapat membuat dugaan tentang topik dari paragraf selanjutnya.

Dari uraian tersebut di atas dapat digarisbawahi bahwa hal yang mendasar dalam *reciprocal teaching* seperti yang dikemukakan Nur Muhammad (2004: 48-49), *reciprocal teaching* lebih menghendaki guru sebagai model dan membantu peserta didik dari pada sebagai penyaji materi dalam proses pembelajaran. Seperti yang disampaikan Palinscar dan Brown, guru dapat mengajarkan peserta didik keterampilan-keterampilan kognitif dengan menciptakan pengalaman belajar, peserta didik mengembangkannya secara mandiri dan guru membantu memberi semangat, dukungan, dan suatu sistem *scaffolding*.

3. Tahap-Tahap Pembelajaran *Critical and Reciprocal Teaching*

Pada awal penerapan *reciprocal teaching* guru memberitahukan akan memperkenalkan suatu strategi belajar, menjelaskan tujuan, manfaat dan prosedurnya. Menurut Nur dan Wikandari (dalam Trianto, 2007) dalam mengawali pemodelan dilakukan dengan cara membaca satu paragraf suatu bacaan. Kemudian menjelaskan dan mengajarkan bahwa pada saat atau selesai membaca terdapat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan yaitu:

- 1) Memikirkan pertanyaan-pertanyaan penting yang dapat diajukan dari apa yang telah dibaca dan memastikan bisa menjawabnya.
- 2) Membuat ikhtisar/rangkuman tentang informasi terpenting dari wacana.

- 3) Memprediksi/meramalkan apa yang mungkin akan dibahas selanjutnya; dan Mencatat apabila ada hal-hal yang kurang jelas atau tidak masuk akal dari suatu bagian, selanjutnya memeriksa apakah bisa berhasil membuat hal-hal itu masuk akal.
- 4) Setelah peserta didik memahami keterampilan-keterampilan di atas, guru akan menunjuk seorang peserta didik untuk menggantikan perannya dalam kelompok tersebut. Mula-mula ditunjuk peserta didik yang memiliki kemampuan memimpin diskusi, selanjutnya secara bergilir setiap peserta didik melakukan peran sebagai guru.

Langkah-langkah *reciprocal teaching* menurut Palinscar (1986) adalah sebagai berikut:

- 1) Pada tahapan awal pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk memimpin tanya jawab dan melaksanakan keempat strategi *reciprocal teaching* yaitu merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali, dan memprediksi.
- 2) Guru memperagakan bagaimana cara merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali, dan memprediksi setelah selesai membaca. Selama membimbing peserta didik melakukan latihan menggunakan strategi *reciprocal teaching*, guru membantu peserta didik dalam menyelesaikan apa yang diminta dari tugas yang diberikan berdasarkan tingkat kepandaian peserta didik.
- 3) Selanjutnya, peserta didik belajar untuk memimpin tanya jawab dengan atau tanpa adanya guru. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan penilaian berkenaan dengan penampilan peserta didik dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam tanya jawab ke tingkat yang lebih tinggi.

Adapun tahapan-tahapan pembelajaran *reciprocal teaching*

1) Tahap Pertama

Guru mempersiapkan bahan ajar (LKS) yang akan dipergunakan pada pertemuan pertama dan berikutnya. LKS tersebut memuat tugas-tugas menyimpulkan (merangkum), menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, dan memprediksi suatu permasalahan. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil sekitar 6-7 orang siswa.

2) Tahap Kedua

Guru membagikan LKS yang akan dipergunakan pada pertemuan tersebut, kemudian peserta didik membaca bahan ajar lain (buku paket) yang mereka miliki sebagai penunjang untuk mengerjakan LKS. Selesai membaca, peserta didik ditugaskan mengerjakan LKS dengan cara berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Guru memperagakan peran sebagai peserta didik guru

dengan menjelaskan hasil kesimpulan, menyampaikan pertanyaan untuk dibahas bersama, dan menyampaikan hasil prediksi dari masalah atau materi yang sedang dibahas. Pertemuan selanjutnya yang menjadi peserta didik guru adalah salah seorang peserta didik dalam kelas tersebut yang dipilih secara acak, sehingga seluruh peserta didik dalam kelas tersebut harus siap.

3) Tahap Ketiga

Sebagaimana pertemuan sebelumnya, guru membagikan LKS dan peserta didik mengerjakan secara diskusi kelompok. Dipilih seorang peserta didik untuk menjadi peserta didik guru yang berperan aktif bersama teman-temannya membahas LKS. Dalam hal ini guru sebagai pengarah jika proses pembelajaran terhambat jalannya.

Reciprocal teaching juga memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada peserta didik untuk menggunakan kemampuan komunikasi secara mandiri, karena peserta didik dibiasakan untuk mampu membuat kesimpulan dari suatu konsep dan menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya kepada teman-temannya. Kemampuan komunikasi peserta didik juga akan tampak ketika peserta didik berusaha menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan kepada peserta didik yang lainnya dan membahasnya bersama, serta membuat prediksi permasalahan-permasalahan baru dari konsep yang telah dipelajarinya. Semakin pandai peserta didik menggunakan strategi tersebut, kemampuan komunikasi peserta didik pun dapat ditingkatkan.

PENUTUP

Penggunaan model *Reciprocal Teaching* dapat dijadikan alternatif yang tepat untuk pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, karena model pembelajar tersebut disimpulkan memiliki ciri sebagai model pembelajaran yang baik, yaitu; (1) berdasarkan teori, (2) memiliki tujuan tertentu, (3) dapat dijadikan pedoman, (4) memiliki syntax, (5) memiliki dampak.

Dampak instruksional dan dampak pengiring penggunaan model *Reciprocal Teaching* adalah bahwa model *reciprocal teaching* dirancang untuk melatih peserta didik berpikir secara ilmiah (saintifik) melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan/mengolah informasi, menalar/ mengasosiasi dan mengomunikasi. Selain itu, melalui model ini peserta didik dilatih terampil membaca kritis sehingga mampu mengapresiasi, mengkontruksi, dan memproduksi teks. Melalui respon timbal balik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, strategi ini akan membangkitkan dan meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik

untuk mandiri, bekerja sama dan berpikir kritis. Oleh karena itu, *reciprocal teaching* menjadi salah satu alternatif model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yang dapat mengakomodasi kebutuhan guru saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Madya, Suwarsih. 2013. *Metodologi Pengajaran Bahasa: Dari Era Prametode sampai Era Pascametode*. Yogyakarta: UNY Press.

Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perdasas.

Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurhadi. 2005. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca ?*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Nur, Muhammad. 2004. *Strategi-Strategi Belajar*. Surabaya: UNESA Press.

Palincsar, Annemarie Sullivan and Ann L. Brown. "Reciprocal Teaching of Comprehension-Fostering and Comprehension-Monitoring Activities". *Cognition And Instruction*, 1984, I (2) 117-175. Copyright © 1984, Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Palincsar A S dan Brown A L. "This Week's Citation Classic, Reciprocal teaching of comprehension-fostering and comprehension-monitoring activities." *Center for the Study of Reading, University of Illinois, Champaign-Urbana*. IL CC/NUMBER 36 September 6, 1993.

Permendikbud no 81.a tahun 2013 lampiran IV. Tentang "Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran."

Permedikbud No.56 tahun 2014 lampiran III. Tentang "Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas."